

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDIT *Al-Islam* Kudus

1. Sejarah Berdirinya SDIT *Al-Islam* Kudus

Sejarah berdirinya SDIT *Al-Islam* Kudus bermula pada tahun 1930-an, dimana di Kabupaten Kudus telah berdiri Madrasah *Al-Arabiyah Assalafiyah* yang terletak di Dukuh Kauman Wetan desa Dema'an Kecamatan Kota Kudus atau tepatnya di belakang Masjid Agung Kudus. Madrasah ini dipimpin oleh Sayyid Zain bin Abdullah Alkaf, yang berasal dari Saudi Arabia. Sementara itu di Dukuh Tepasan Desa Demangan Kecamatan Kota Kudus juga berdiri *Al-Madrasatus Sa'adah* yang dipimpin oleh Sofwan Durri.

Kedua madrasah tersebut mempunyai tujuan dan sistem pendidikan yang sama, maka demi kemajuan di masa depan yang lebih baik, tepat pada tanggal 6 Juni 1938 M bergabunglah kedua madrasah tersebut menjadi madrasah *Darul Islam*. Madrasah inilah yang terus berkembang hingga sekarang dengan nama *Yayasan Perguruan Al-Islam*.

Proses belajar mengajar bagi siswa putra dilakukan di sebuah gedung milik "Raja Kretek" M. Niti Semito yang terletak di sebelah barat Kali Gelis berdekatan dengan rumah tempat tinggal M. Niti Semito sendiri. Sedangkan proses belajar mengajar bagi siswa putri dilakukan di gedung yang lain, yang disewa atas tanggungan seorang donator H. Ali Asikin, direktur pabrik rokok cap "Djangkar".

Susunan pengurus dan majelis guru saat itu yaitu ketua majelis Sayyid Zain bin Abdullah Alkaf, sekretaris Abdullah Sa'id dan Muhammad Marwi, bendahara K.H. Sofwan Durri, H. Nasucha dan R. Resi Hidayat. Anggota pengurus lainnya adalah para guru dari Madrasah *Al-Arabiyah Assalafiyah* dan Madrasah *Sa'adah* antara lain: Abdurrahman Sa'id, Muhammad Marwi, Jufri Edris, Alawiyah, Margono, K.H. Sofwan Durri, dan Anifah.

Tekad para pengurus pada waktu itu yang ingin segera meraih kemajuan, terkadang belum bisa diterima dalam pikiran masyarakat Kudus. Terhadap segala kegiatan yang oleh banyak pihak dirasakan sangat radikal seperti para pemuda memakai celana, giat dalam kependuan, laki-laki dan perempuan belajar dalam satu ruang kelas dan lain-lain, menyebabkan munculnya tekanan, dari berbagai pihak khususnya dari orang tua. Semakin lama tekanan itu semakin kuat sehingga pada tahun 1940 kedua tokoh pediri *Al-Islam* masing-masing K.H. Sofwan Durri dan Zain bin Abdullah Alkaf menyatakan keluar dari *Al-Islam School*. Mereka merasa tidak tahan mendengar serangan yang semakin gencar itu terhadap berbagai kegiatannya.

Hal ini diperparah dengan pengunduran diri para donator *Al-Islam*. Gedung yang dipakai belajar diminta kembali oleh M. Niti Semito. Guna melanjutkan proses belajar mengajar, terpaksa *Al-Islam* menyewa sendiri gedung yang lebih kecil dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada tahun 1940 itu pula pimpinan diambil alih oleh Abdurrahman Sa'id dan dibantu oleh guru-guru. Pada saat itu nama *Darul Islam* atau *Al-Islam School* berubah menjadi *Perguruan Al-Islam*. Ternyata semakin lama tekanan semakin keras. Mula-mula jumlah murid dan guru menyusut drastis sehingga tinggal beberapa orang saja. Para penyandang dana juga menyusut karena takut mendapat tantangan dari sebagian masyarakat.

Pada tanggal 8 Desember 1940 pecah perang Asia Timur Raya, dimana Jepang melawan Negara ABCD (Amerika, British, Cina, dan Dutch). Bulan Maret 1942 M. Jepang mendadak mendarat di Indonesia dan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

Sejak itu pada semua partai dan kependuan dibubarkan oleh Jepang. Organisasi Islam terbesar MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) diganti dengan Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia). Sekolah madrasah yang mengajarkan huruf dan bahasa Indonesia dengan huruf latin diganti dengan huruf dan bahasa Jepang dan diwajibkan pula melakukan Taiso

serta menghormati dan membungkuk ke arah Istana Tenno Haika. Adanya berbagai kewajiban itu kemudian menyebabkan *Al-Islam* mengubah semua pelajaran agama dan umum dengan bahasa Arab sehingga menjadi semacam pesantren. Dengan demikian terbebas dari segala macam kewajiban yang diperintahkan Jepang.

Pada awal tahun 1944 M perlawanan para pemuda kita terhadap penjajah kolonialis semakin tajam dan gerilya dilakukan setiap memasuki bulan Ramadhan, ketika itu *Al-Islam* masih menempati gedung Jl. Masjid no. 35 tepat di samping kanan Kabupaten Kudus. Malam hari digunakan kegiatan pengajian dan shalat terawih. Sedangkan di ruang belakang sejumlah pemuda berkumpul mengadakan rapat untuk mengatur siasat melawan penjajah. Para pemuda itulah yang pada tanggal 18 Agustus 1945 M memelopori dan menggerakkan pemuda-pemuda lain di Kabupaten Kudus untuk merebut kekuasaan pemerintahan Jepang. Setelah kekuasaan pemerintah Jepang berhasil direbut, kemudian markas Jepang yang terletak di Jl. Veteran Kudus dipakai sebagai gedung *Al-Islam* sampai sekarang.

Setelah Indonesia merdeka, maka *Al-Islam* mengubah seluruh sistem pendidikannya dengan mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu kementerian Pendidikan dan Pengajaran RI. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1947 *Al-Islam* membuka sekolah kejuruan berupa *Sekolah Guru Al-Islam* (SGAI).

Selanjutnya berdasarkan keputusan rapat pengurus pada tanggal 2 Februari 1958 *Al-Islam* dijadikan Yayasan *Al-Islam* dengan Akte Notaris K. Gondodiwirjo No. 1/1-2 1958, SD *Al-Islam* berstatus “swasta berbantuan”. Adapun kepala sekolahnya yaitu Dra. Sri Sudarwati.

Tepat sepuluh tahun sejak gedung di Jl. Pungkuran 181 Kudus ditempati, barulah diketahui melalui cerita Ali Ba’agil bahwa pemilik tanah dan gedung tersebut adalah R. Soetanto Soetonegoro yang sehari-hari menjabat Kepala Pegaraman dan Soda Pusat di Kalianget Madura. Kemudian dari pihak pengurus mencari rumah R. Soetanto Soetonegoro. Setelah bertemu dengan beliau, pengurus menunjukkan foto-foto gedung

Al-Islam yang sudah dipakai sekolah lengkap dengan murid-muridnya. Ternyata R. Soetanto sangat kagum dan gembira. Ia membenarkan bahwa gedung ini adalah miliknya. Dengan hati girang dia ungkapkan juga bahwa sudah menjadi cita-citanya untuk menjadikan gedung ini sebagai tempat sekolah dasar. Akhirnya dengan ikhlas gedung dan tanah tersebut sejak tanggal 3 April 1959 menjadi milik *Al-Islam*. Surat penandatanganannya sendiri tertanggal 14 April 1959 ditandatangani oleh R. Soetanto Soetonegoro selaku yang menyerahkan dan Abdurrahman Sa'id selaku yang menerima penyerahan tersebut. Tanah pemberian R. Soetono Soetonegoro ini bahkan sudah sah menjadi milik *Al-Islam* dengan keluarnya sertifikat tanah tanggal 23 Oktober 1999 Nomor 550.3/923/1/15a/15/99.

Seiring berjalannya waktu, setelah tahun 2000 murid SD *Al-Islam* semakin surut dan tinggal kelas 6 saja, sehingga pada tahun 2001 tepat pada bulan Juli 2001 pengelola melakukan perubahan yang sangat mendasar pada manajemen dalam pengelolaan sekolah yaitu dengan menerapkan konsep PIT (Pendidikan Islam Terpadu), maka sejak saat itu SD *Al Islam* berubah menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan sistem *full day school* dengan dikepalahi oleh Ibu Istifaizah S.Ag. Seiring dengan perjalanan waktu, konsep Pendidikan Islam Terpadu mendapat respon positif dari masyarakat. Kondisi tersebut memberikan semangat kepada pihak pengelola untuk meneguhkan kembali komitmen dibidang pendidikan dengan pengembangan sekolah unggulan di Kudus.¹

2. Letak Geografis SDIT *Al-Islam* Kudus

SDIT *Al-Islam* merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang terletak di Jl. Veteran no. 8 Kudus. Lokasi gedung merupakan gedung lama dari SD *Al-Islam* yang menempati tanah seluas kurang lebih 2550 m². Letak sekolah ini sangat strategis dan mudah dijangkau dari arah

¹ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

manapun karena terletak di dekat jalan raya serta berlokasi di sekitar pusat Kota Kudus.

Mengenai letak geografis SDIT *Al-Islam* terletak pada batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Glantengan
- b. Sebelah Timur : PPRK
- c. Sebelah Selatan : Desa Demaan
- d. Sebelah Barat : Yayasan Taman Siswa.²

3. Motto SDIT *Al-Islam* Kudus

Motto SDIT *Al-Islam* adalah “*SMART*”, yang merupakan singkatan dari “Sholih, Mandiri, Aktif, Rajin, dan Terampil”.³

4. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Berikut ini adalah visi, misi, dan tujuan SDIT *Al-Islam*:

a. *Visi*

“Menyiapkan Generasi Sholih, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”. Adapun indikator pencapaian visinya adalah:

- 1) Beribadah dengan benar.
- 2) Berkepribadian yang kuat.
- 3) Bermanfaat bagi sesama.
- 4) Unggul dalam perolehan nilai rata-rata ujian.
- 5) Unggul dalam lomba akademis (mata pelajaran).
- 6) Unggul dalam lomba non akademis.
- 7) Peduli dan berwawasan lingkungan.

b. *Misi*

SDIT *Al-Islam* mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

² Hasil observasi pada hari Senin, tanggal 13 Maret 2017, pukul 08.30 – 10.00 WIB.

³ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

- 2) Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menumbuhkan bakat dan minat peserta didik dalam IPTEK, Seni Budaya, dan Olah Raga.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembimbingan.
- 5) Membentuk kepribadian yang peduli dan berwawasan lingkungan.

c. *Tujuan Sekolah*

Tujuan SDIT *Al-Islam* pada tahun pelajaran 2016/2017 diharapkan:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individu dan social.
- 2) Pembiasaan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 4) Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 6) Menumbuhkan sikap gemar menanam sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Menanamkan sikap peduli sampah sebagai upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran lingkungan.
- 8) Membekali keterampilan dalam pengelolaan sampah sebagai upaya meningkatkan nilai jual sampah.
- 9) Memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan alam untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup.
- 10) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- 11) Menjuarai lomba akademik/olimpiade akademik yang diselenggarakan tingkat kabupaten, propinsi dan nasional.
- 12) Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.
- 13) Mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri.

- 14) Terampil dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).⁴

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dimaksudkan agar hubungan dan mekanisme kerja dapat berjalan dengan harmonis dan dinamis. Dengan adanya struktur yang teratur akan terdapat pembagian tugas dan tanggungjawab yang merata diantara personil-personil yang terlibat didalamnya.

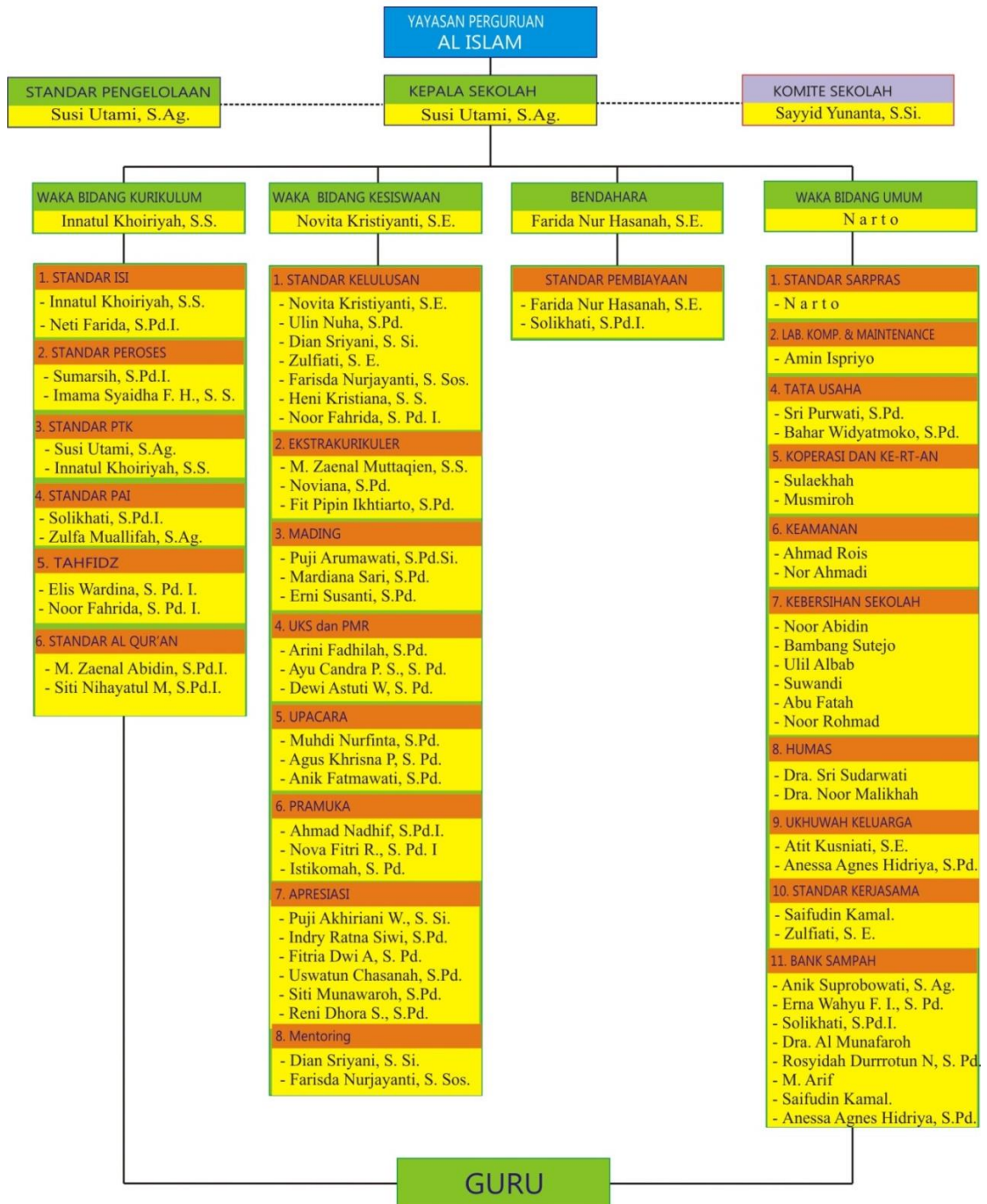
SDIT *Al-Islam* sebagai lembaga formal dalam pendidikan mempunyai banyak kegiatan yang harus dilaksanakan. Dalam rangka mencapai keberhasilan, maka dibentuklah struktur organisasi.

Untuk mengetahui gambaran tentang struktur organisasi SDIT *Al-Islam*, dapat dilihat pada bagan struktur di bawah ini.⁵

⁴ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

⁵ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

STRUKTUR SDIT AL ISLAM KUDUS TP 2016/2017



Kudus, Juli 2016
Kepala SDIT AL ISLAM

SUSI UTAMI, S.Ag.

Gambar 4: Struktur SDIT Al-Islam Kudus TP. 2016/2017

6. Keadaan Pendidik, Karyawan, dan Peserta Didik

a. Data Pendidik SDIT *Al-Islam* Kudus

Pada tahun pelajaran 2016/2017 ini, jumlah seluruh pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus ada 53 orang. Dari jumlah pendidik tersebut yang berkualifikasi sarjana (S1) sejumlah 52 orang, yang berkualifikasi diploma (D1) hanya 1 orang, dan yang berkualifikasi SLTA juga 1 orang.

b. Data Karyawan SDIT *Al-Islam* Kudus

Sementara untuk jumlah karyawan SDIT *Al-Islam* Kudus pada tahun pelajaran 2016/2017 terdiri dari 15 orang. Dari jumlah karyawan tersebut yang berkualifikasi sarjana (S1) sejumlah 1 orang. Sementara yang berkualifikasi tingkat SLTA sebanyak 10 orang, dan yang berkualifikasi tingkat SLTP ada 3 orang, sementara 2 orang belum berkualifikasi.

c. Data Peserta Didik SDIT *Al-Islam* Kudus

Adapun data jumlah total peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 867 peserta didik. Dimana pada setiap tingkat terdiri dari 4 kelas (A, B, C, D), dengan rata-rata jumlah peserta didik setiap ruang kelasnya ada sekitar 36 anak.⁶

7. Sarana dan Prasarana

Supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sarana prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan SDIT *Al-Islam* Kudus adalah sebagai berikut:⁷

⁶ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

⁷ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

Tabel 4
Sarana Prasarana SDIT *Al-Islam* Kudus

No.	Sarana Prasarana	Jumlah Barang
1	Gedung SD	4 buah
2	Rumah Dinas Kasda	-
3	Rumah Dinas Guru	-
4	Rumah Dinas Penjaga Sekolah	1 buah
5	Ruangan Kasda	1 buah
6	Kantor SD	1 buah
7	Ruang UKS	2 buah
8	Ruang Perpustakaan	1 buah
9	Sumur biasa/ pompa	1 buah
10	Kamar mandi/ WC	47 buah
11	Meja Guru	55 buah
12	Kursi Guru	55 buah
13	Meja Murid	415 buah
14	Tempat duduk	288 buah
15	Papan Tulis	26 buah
16	Almari	30 buah
17	Almari perpustakaan	1 buah
18	Rak Buku	8 buah
19	Timbangan Badan	1 buah
20	Mesin Tulis	2 buah
21	Komputer	50 buah
22	Pesawat Telepon	2 buah
23	Tape Recorder	1 buah
24	Kalkulator	5 buah
25	Jam	50 buah
26	Meja Kursi Tamu	2 set
27	Pengeras Suara	5 buah

No.	Sarana Prasarana	Jumlah Barang
28	OHP	1 buah
29	Digital Projector	9 buah

8. Strukur Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SDIT *Al-Islam* untuk tahun pelajaran 2016/2017 ini adalah kurikulum KTSP. Untuk kelas bawah (I, II, dan III) menggunakan KTSP tematik. Sementara untuk kelas atas (IV, V, dan VI) menggunakan KTSP murni. Mata pelajaran yang diajarkan di SDIT *Al-Islam* dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya ada mapel dinas dan ada juga mapel muatan lokal. Mapel dinas dikelompokkan menjadi 2, yakni kelompok A dan kelompok B. Kelompok mata pelajaran A lebih bersifat akademis, sementara kelompok mata pelajaran B lebih bersifat ketrampilan atau teknis. Selain itu juga ada muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Berikut ini daftar struktur kurikulum SDIT *Al-Islam* beserta rincian alokasi waktunya.⁸

Tabel 5

Struktur Kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus TP. 2016/2017

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam				4	4	4
	Ciri Khusus						
2.	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3.	Bahasa Indonesia				5	5	5
4.	Matematika				6	6	6

⁸ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

5	Ilmu Pengetahuan Alam	T E M A T I K	4	4	4	
6	Ilmu Pengetahuan Sosial		3	3	3	
Kelompok B						
1.	Seni Budaya dan Keterampilan		2	2	2	
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan		4	4	4	
Muatan Lokal						
1.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2
4.	Bina Al Qur'an	10	10	10	10	10
5.	Teknologi Informasi dan Komunikasi			2	2	2
6.	PPLH	1	1	1	1	1
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU		43	43	51	53	53
Ektrakurikuler Wajib						
1.	Pendidikan Kepramukaan	2	2	2	2	2
2.	Ektrakurikuler Pilihan			2	2	2

Sementara nilai-nilai yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di SDIT *Al-Islam* Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6

Nilai – Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran di SDIT *Al-Islam* Kudus

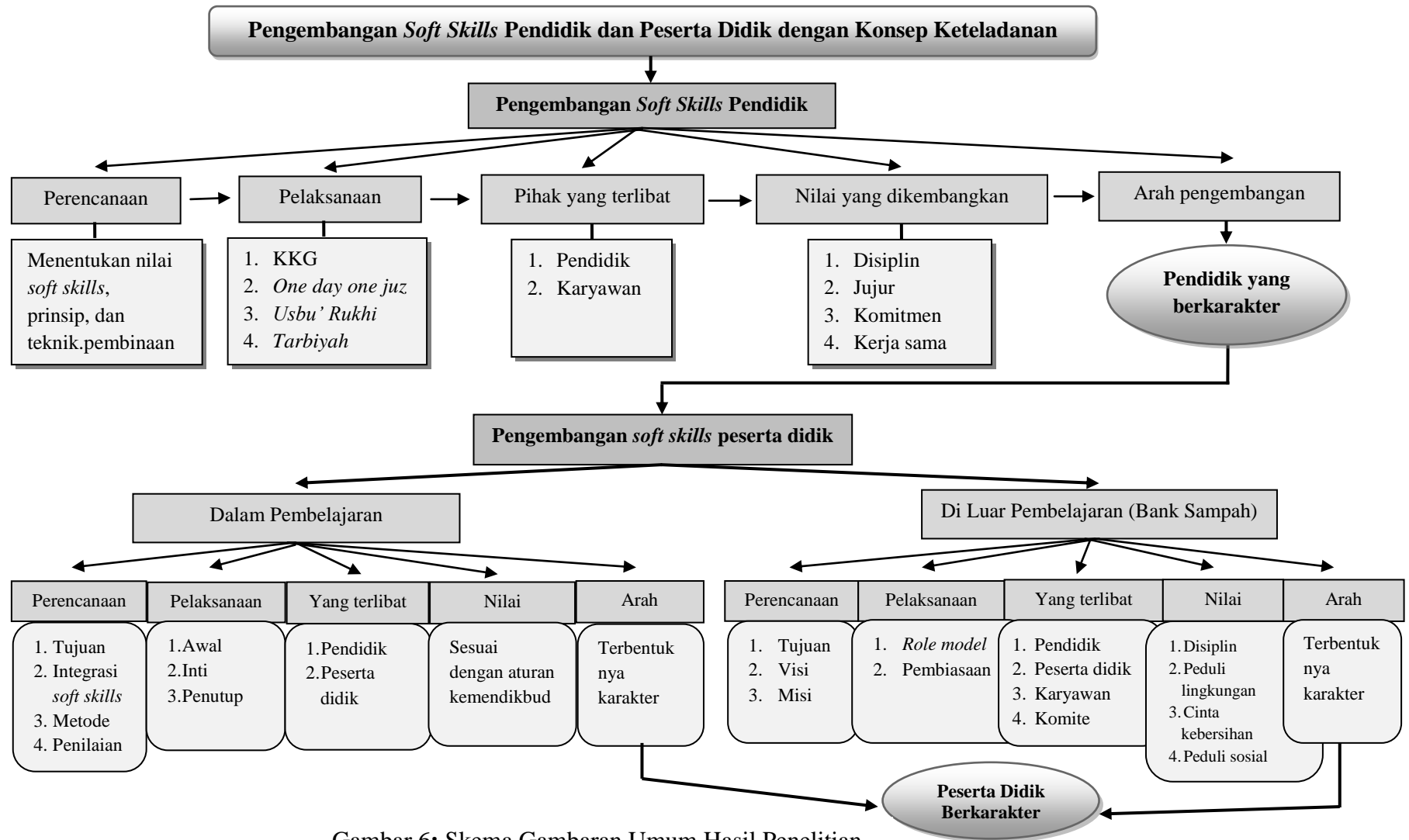
No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras.

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
2.	PKn	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4.	Matematika	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri.
5.	IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.
6.	IPA	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab.
7.	Bahasa Inggris	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
8.	Seni Budaya	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, disiplin.
9.	Penjasorkes	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
10.	TIK/ Ketrampilan	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
11.	Muatan Lokal	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis.

B. Temuan Hasil Penelitian Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *Al-Islam* Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDIT *Al-Islam* Kudus, peneliti mendapatkan beberapa informasi berkaitan dengan pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didiknya. Mulai dari informasi tentang bagaimana konsep atau gambaran *soft skills* nya, perencanaan pengembangannya, tahapan pelaksanaannya, siapa saja pihak yang terkait, apa saja nilai yang dikembangkan, sampai pada bagaimana arah pengembangannya. Informasi-informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi. Beberapa informan yang kami wawancarai diantaranya adalah Susi Utami selaku kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, Innatul Khoiriyah selaku wakil kepala kurikulum, Diana Kristiowati selaku komite sekolah, Heni Kristiana selaku pendidik kelas II, Puji Akhiriani selaku pendidik kelas IV, dan juga wawancara dengan beberapa peserta didik kelas II dan kelas IV. Secara umum, gambaran tentang temuan hasil penelitian pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik berbasis pendidikan karakter di SDIT *Al-Islam* Kudus dapat dilihat melalui skema berikut ini.



Gambar 6: Skema Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Konsep *Soft Skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Konsep merupakan sebuah gambaran abstrak dari suatu objek. Konsep juga dapat diartikan sebagai sebuah rancangan dari suatu ide, program atau suatu proses. Di SDIT *Al-Islam* Kudus, proses pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik mempunyai konsep tersendiri. Artinya bahwa *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus dikembangkan sedemikian rupa dengan sebuah gambaran atau rancangan tertentu. Gambaran tersebut dimulai dari sejauh mana pemahaman makna *soft skills* menurut SDIT *Al-Islam* Kudus, seberapa pentingkah peran *soft skills* bagi mereka, apa saja manfaat *soft skills*, sampai pada gambaran tentang bagaimana pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didiknya.

Soft skills bukanlah sebuah istilah baru, karena istilah tersebut sudah sering digunakan dalam dunia kerja. Tetapi baru-baru ini istilah tersebut sering kita dengar dan menjadi topik pembahasan dalam dunia pendidikan terutama sejak munculnya kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan karakter. Sebelum mengetahui tentang bagaimana konsep pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus, maka hal pertama yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah memahami makna sebenarnya dari istilah *soft skills* itu sendiri. Berikut ini makna *soft skills* sebagaimana yang diungkapkan oleh Susi Utami selaku kepala SDIT *Al-Islam* Kudus.

“Kalau menurut pemahaman kami, *soft skills* itu kebalikannya *hard skills* ya bu, yang artinya ketrampilan halus. Ya intinya sama dengan karakter, karena arah dari pengembangan *soft skills* itu sendiri adalah untuk membentuk karakter. Karakter yang dimaksud adalah kepribadian dan sosial. Jadi *soft skills* itu bukan berbicara tentang kemampuan intelektual maupun psikomotor seseorang, bukan berbicara tentang kemampuan akademis maupun teknis, tetapi lebih berbicara tentang sikap (*attitude*) baik sikap emosional maupun sikap sosial”.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, pukul 09.00 - 09.30 WIB.

Pengertian tersebut senada dengan pengertian *soft skills* sebagaimana yang diungkapkan oleh Innatul Khoiriyah selaku wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, yang mengatakan sebagai berikut.

“Kalau dalam pandangan kami, *Soft skills* itu dapat dimaknai sebagai seperangkat ketrampilan di luar ketrampilan akademis dan teknis, tetapi lebih mengarah pada ketrampilan *interpersonal* dan *intrapersonal*. Kemampuan *interpersonal* biasanya sering kita sebut dengan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Sementara kemampuan *intrapersonal* biasanya sering kita sebut dengan istilah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengelola dirinya sendiri, termasuk mengontrol emosi”.¹⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna *Soft skills* menurut SDIT *Al-Islam* Kudus adalah seperangkat ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang diluar ketrampilan teknis dan akademis tetapi lebih mengarah pada ketrampilan mengontrol diri dan ketrampilan menjalin hubungan sosial.

Selanjutnya, setelah memahami pengertian *soft skills*, perlu kiranya memahami juga seberapa penting kah peran *soft skills* bagi seseorang. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami berkaitan dengan pentingnya peran *soft skills*.

“Bagi kami, *soft skills* itu penting sekali ya bu. Kenapa saya katakan demikian, karena yang menjadikan orang sukses itu tidak hanya kecerdasan intelektual saja tetapi juga harus didukung oleh kecerdasan emosional dan sosial. Dengan kata lain, pintar saja tidak cukup, tetapi harus didukung dengan akhlak yang baik. Justru pendidikan akhlaklah yang lebih kami utamakan, karena itu penting sekali untuk tingkat pendidikan dasar. Anak harus kita didik akhlaknya sejak dini supaya bisa dijadikan pondasi untuk masa depannya kelak”.¹¹

Kemudian dalam wawancara tersebut peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai manfaat *soft skills*, maka Susi Utami melanjutkan argumennya sebagai berikut.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

“Yang pasti, dengan *soft skills* tentunya manfaat yang akan diperoleh adalah dapat membentuk pribadi yang cerdas baik secara emosional maupun sosial”.¹²

Dari penjelasan Susi Utami di atas, dapat disimpulkan bahwa *Soft skills* mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan *soft skills* merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan seseorang sukses, karena dengan *soft skills*, dapat menjadikan seseorang cerdas baik secara emosional maupun cerdas secara sosial.

Setelah memahami makna *soft skills*, seberapa pentingkah peran *soft skills*, dan apa manfaatnya, baru kemudian memahami seperti apa konsep pengembangan *soft skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami berkaitan dengan konsep pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik yang ada di SDIT *Al-Islam* Kudus.

“Sementara untuk konsepnya sendiri, di lembaga kami pengembangan *soft skills* dilakukan secara *holistic*. Artinya, pengembangan *soft skills* ini tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja tetapi harus dimulai dari pendidiknya. Bahkan tidak hanya pendidik dan peserta didik, tetapi juga semua warga sekolah, termasuk karyawan atau *staff*. Jadi konsepnya menyeluruh. Kenapa kok pendidik terlebih dahulu yang dibentuk *soft skills* nya, karena pendidik lah yang dijadikan teladan bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Hanya pendidik yang mempunyai *soft skills* yang akan dapat mencetak peserta didik yang mempunyai *soft skills*, atau dengan kata lain, hanya pendidik yang berkarakter lah yang akan dapat mencetak peserta didik yang berkarakter”.¹³

Penjelasan Susi Utami tersebut, kemudian diperkuat oleh penjelasan dari Innatul Khoiriyah berikut ini.

“Di lembaga kami Konsep pengembangan *soft skills* dilakukan secara keseluruhan bu. Artinya tidak hanya *soft skills* peserta didiknya saja yang kami kembangkan, tetapi diawali dari pengembangan *soft skills* pendidiknya. Kenapa demikian, logikanya begini bu Naili, mampukah

¹² Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

kita membentuk peserta didik yang disiplin, kalau pendidiknya saja tidak disiplin. Mampukah kita menjadikan peserta didik yang jujur kalau pendidiknya saja tidak jujur. Oleh karena itu konsep keteladanan Rasulullah lah yang kami anut. Pendidik harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan dua informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pengembangan *soft skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh. Artinya bahwa pengembangan *soft skills* tersebut tidak hanya ditujukan untuk peserta didiknya saja tetapi juga untuk semua warga sekolah, termasuk para pendidik dan juga para karyawan. Dengan kata lain konsep pengembangan *soft skills* yang digunakan adalah konsep keteladanan. Dikatakan keteladanan karena pendidiknya dahulu yang dibentuk *soft skills* nya dengan tujuan supaya mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Kemudian berkaitan dengan konsep pengembangan *soft skills* khusus untuk peserta didiknya, dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pendidik. Berikut ini penjelasan dari Heni Kristiana, selaku pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus.

“Kalau untuk konsepnya sendiri, sebenarnya di sekolah kami, pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan melalui dua proses bu, yaitu di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Kalau di dalam proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan dengan cara mengintegrasikan *soft skills* ke dalam setiap materi pelajaran. Sementara di luar proses pembelajaran pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler ataupun program sekolah seperti Program Bank Sampah yang merupakan salah satu program unggulan di sekolah kami”.¹⁵

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Puji Akhiriani, selaku pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan beliau.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Heni Kristiana, pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.00 – 08.30 WIB.

“Konsep pengembangan *soft skills* peserta didik di sekolah kami dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kalau melalui proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan dengan cara mengintegrasikan *soft skills* ke dalam setiap materi pelajaran. Sementara di luar proses pembelajaran pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, atau melalui program sekolah seperti Program Bank Sampah yang merupakan salah satu program unggulan di sekolah kami”.¹⁶

Penjelasan dari dua pendidik tersebut ternyata diperkuat oleh penjelasan dari kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami.

“Kalau untuk konsepnya sendiri kami menganut ajaran Rasulullah SAW dalam Al-Qur’an dan Hadist yaitu konsep keteladanan atau *uswah hasanah* bu. Artinya pengembangan *soft skills* di lembaga kami dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh, dari mulai pendidiknya sampai pada peserta didiknya. Untuk pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan dalam dua proses, yaitu dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Untuk di luar proses pembelajaran pengembangan *soft skills* dilakukan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler atau melalui program unggulan sekolah, seperti program unggulan yang ada di lembaga kami yaitu Program Bank Sampah”.¹⁷

Sementara hasil wawancara peneliti dengan Innatul Khoiriyah adalah sebagai berikut.

“Kalau untuk pengembangan *soft skills* peserta didik, konsepnya juga keseluruhan bu. Artinya pengembangan ini tidak hanya dilakukan di dalam proses pembelajaran tetapi juga di luar Proses pembelajaran, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah, misalnya Program Bank sampah”.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pengembangan *soft skills* peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan melalui dua proses, yaitu di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

2. Perencanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Perencanaan merupakan tahap awal dalam sebuah manajemen. Tercapai tidaknya tujuan suatu program sangat tergantung pada baik tidaknya perencanaan yang dibuat. Begitu juga dalam proses pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik. Tujuan pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik akan dapat tercapai, manakala perencanaannya disusun secara baik. Namun, berbeda halnya dengan perencanaan pengembangan *soft skills* pendidik yang dilaksanakan di SDIT *Al-Islam* Kudus. Meskipun dalam realitanya proses pengembangan *soft skills* pendidik dilaksanakan, namun untuk tahap perencanaannya belum disusun secara tertulis dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami sebagai berikut.

“Program-program pengembangan *soft skills* pendidik tersebut memang kami buat dan kami laksanakan secara konsisten. Namun, dalam perencanaannya kami tidak menyusun secara tertulis dan sistematis dengan menyebutkan nilai *soft skills* apa saja yang dikembangkan untuk setiap programnya. Meskipun demikian, program-program tersebut tetap dapat berjalan dengan baik, karena kami sudah memberikan sosialisasi kepada warga sekolah khususnya kepada para pendidik dan karyawan bahwa tujuan dari program-program pengembangan *soft skills* tersebut selain untuk meningkatkan kerohanian juga bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin, jujur, komitmen, dan kerjasama dari warga sekolah dalam mematuhi segala kebijakan yang ada di sekolah”.¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

Ungkapan tersebut juga dibenarkan oleh Innatul Khoiriyah dengan dengan pernyataannya berikut ini.

“Kalau perencanaan kami masih sederhana bu belum terperinci seperti itu. Sebenarnya ada beberapa program khusus di lembaga kami yang dapat mengembangkan *soft skills* pendidik baik itu program dari dinas maupun program dari lembaga kami sendiri. Dari dinas ada namanya KKG atau Kelompok Kerja Guru. Program ini selain bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik, juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian dan sosial inilah yang diarahkan untuk mengembangkan *soft skills* pendidik. Adapun program pengembangan di lembaga kami sendiri diantaranya adalah program *One Day One Juz*, Program *Usbu’ Ruhi* dan juga Program *Tarbiyah* atau *Liqo*”.²⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa, dalam realitanya, di SDIT *Al-Islam* Kudus sudah dilaksanakan pengembangan *soft skills* pendidik, namun belum dilakukan perencanaan yang disusun secara tertulis dan sistematis.

Kemudian berkaitan dengan perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik, karena pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan melalui dua proses, yaitu dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, maka perencanaannya pun harus dibedakan. Untuk penjelasan mengenai perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran di SDIT *Al-Islam* Kudus dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Heni Kristiana selaku pendidik kelas II berikut ini.

“Kalau untuk perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran, tentu saja semua termuat di dalam RPP bu Naili. RPP yang kami susun, hampir sama dengan RPP dinas, tetapi ada sedikit perbedaan. Letak perbedaannya ada pada indikatornya. Karena sekolah kami berada di bawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), maka di dalam indikator, kami tidak hanya sekedar menyebutkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan saja tetapi juga aspek spiritualnya dengan memasukkan beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan materi pelajaran. Adapun isi dari RPP itu sendiri mencakup, standar kompetensi,

²⁰ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi atau metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan kegiatan penutup”.²¹

Penjelasan tersebut kemudian dibenarkan oleh Puji Akhiriani, selaku pendidik kelas IV yang mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut.

“Kalau untuk perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran, semua termuat di dalam RPP bu. RPP yang kami susun berbeda dengan RPP dinas. Letak perbedaannya ada pada indikatornya. Karena sekolah kami berada di bawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), maka di dalam indikator kami tidak hanya sekedar menyebutkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan saja tetapi juga aspek spiritualnya dengan memasukkan beberapa ayat Al-Qur’an yang dipadukan dengan materi pelajaran. Di dalam RPP itu sendiri mencakup beberapa hal, diantaranya standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi atau metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan kegiatan penutup”.²²

Kemudian Innatul Khoiriyah selaku wakil kepala kurikulum juga menambahkan penjelasan berkaitan dengan perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran sebagai berikut.

“Untuk pengembangan *soft skills* peserta didik dalam proses pembelajaran, perencanaannya dimulai dari menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian memasukkan nilai-nilai *soft skills* ke dalam materi ajar, dilanjutkan dengan menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan, serta menyusun rencana penilaiannya”.²³

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran disusun secara tertulis dan sistematis yang termuat di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam menyusun RPP tersebut, langkah-langkahnya dimulai dari menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran

²¹ Hasil wawancara dengan Heni Kristiana, pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.00 – 08.30 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

yang ingin dicapai, mengintegrasikan nilai *soft skills* ke dalam setiap materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan, dan merancang teknik penilaiannya.

Sementara untuk perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik di luar proses pembelajaran, peneliti fokuskan pada Program Bank Sampah yang ada di SDIT *Al-Islam* Kudus. Dalam Program Bank Sampah tersebut, perencanaannya sudah tersusun secara tertulis dan sistematis. Hal ini dapat diamati dari hasil wawancara peneliti dengan Anik Suprobowati selaku ketua Program Bank Sampah sebagai berikut.

“Berkaitan dengan perencanaan, maka yang pertama kami lakukan adalah menyusun visi, misi, dan tujuan dari Program Bank Sampah itu sendiri serta merencanakan bagaimana program kerja dan teknis pelaksanaannya”.

Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Diana Kristiowati selaku komite sekolah yang sangat aktif dalam kegiatan Bank Sampah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau.

“Kalau untuk perencanaannya, tentu saja dimulai dengan cara berkoordinasi bersama antara pendidik dan komite untuk menyusun apa visi dan misi dari Program Bank Sampah ini, apa saja tujuan yang ingin dicapai, serta bagaimana program kerjanya.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, dalam perencanaan Program Bank Sampah, disusun terlebih dahulu apa saja visi, misi, dan tujuan Bank Sampah, serta bagaimana program kerjanya. Untuk mengetahui data tersebut secara lebih detail berikut ini penulis paparkan dengan mengambil data dari hasil dokumentasi.

a. Visi, Misi, Tujuan Program Bank Sampah.

1) Visi

Mewujudkan sekolah yang bersih, indah, dan sehat sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

2) Misi

a) Meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam pemilahan dan pengelolaan sampah sekolah.

- b) Memfasilitasi warga sekolah dalam pengelolaan sampah sehingga memberikan nilai ekonomi.
 - c) Meningkatkan penghijauan, taman sekolah, dan tanaman toga dengan memanfaatkan kompos hasil produksi sekolah.
- 3) Tujuan
- a) Peserta didik mampu melakukan pemilahan sampah sesuai dengan kategori.
 - b) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam gerakan sedekah sampah.
 - c) Peserta didik mampu membuat kompos sebagai bahan penunjang penghijauan taman sekolah.
 - d) Memfasilitasi peserta didik melakukan observasi dan mendapatkan sumber belajar di luar kelas.
- b. Program kerja Bank Sampah.
- 1) Pengelolaan Sampah Harian
- Peserta didik meletakkan sampah sesuai dengan kategori dan tempat sampah yang disediakan.
- a) Sampah layak kreasi
Sebagai bahan mapel SBK, ekstra hasta karya, dan produk kerajinan komite.
 - b) Sampah layak buang
Terdiri dari 3 tempat sampah:
 - (1) Sampah organik (hijau)
 - (2) Sampah non organik (kuning)
 - (3) Sampah kaca dan logam (merah)
 - c) Sampah layak jual
Berupa tempat sampah besar
 - d) Terget Kegiatan:
Menumbuhkan karakter disiplin, peduli lingkungan, dan cinta kebersihan.

2) Gerakan Sedekah Sampah

Pengelolaan Gerakan Sedekah Sampah:

Dilayani setiap hari Sabtu pukul 06.15-07.00 WIB

- a) Peserta didik membawa sampah layak sedekah menuju Bank Sampah.
- b) Petugas bank sampah (2 guru piket) mengabsensi peserta didik yang akan bersedekah sampah.
- c) Peserta didik melakukan pemilahan dan memasukkan sendiri ke dalam drum sesuai 10 kategori sampah layak sedekah.
- d) Peserta didik cuci tangan dan kembali ke kelas.
- e) Target Kegiatan:
Memadukan nilai karakter yang sedang dibangun antara di sekolah dan di rumah.

3) Pembuatan Kompos

Target Kegiatan:

- a) Peserta didik bisa membuat kompos
- b) Terpenuhinya kebutuhan kompos sebagai bahan penunjang penghijauan sekolah.

4) Sarana Sumber Belajar

Mengoptimalkan bank sampah sebagai sarana sumber belajar.

Target Kegiatan:

- a) Tersedianya beragam sumber belajar bagi peserta didik.

c. Nilai karakter yang dikembangkan melalui Program Bank Sampah.

- 1) Disiplin
- 2) Peduli lingkungan
- 3) Cinta kebersihan.²⁴

Dari hasil dokumentasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa, perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik baik melalui proses pembelajaran maupun melalui Program Bank Sampah sudah dilakukan

²⁴ Dokumentasi SDIT *Al-Islam* Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

dengan sangat baik. Di dalam pembelajaran perencanaannya sudah disusun di dalam RPP, dan untuk Program Bank Sampah perencanaannya juga sudah disusun secara jelas dengan menyebutkan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, nilai apa saja yang akan dikembangkan, bagaimana susunan struktur organisasinya, serta bagaimana program kerjanya.

3. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan melalui beberapa program. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami yang mengatakan sebagai berikut.

“Program pengembangan *soft skills* ini sifatnya adalah pembinaan dan pembiasaan bu. Adapun teknik pembinaan yang kami gunakan diantaranya adalah melalui kegiatan KKG, Program *One Day One Juz*, Program *Usbu’ Ruhi*, dan juga Program *Tarbiyah* atau *liqo*”.²⁵

Ungkapan yang senada juga disampaikan oleh Innatul Khoiriyah sebagai berikut.

“Sebenarnya ada beberapa program khusus di lembaga kami yang dapat mengembangkan *soft skills* pendidik baik itu program dari dinas maupun program dari lembaga kami sendiri. Dari dinas ada namanya KKG atau Kelompok Kerja Guru. Program ini selain bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik, juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian dan sosial inilah yang diarahkan untuk mengembangkan *soft skills* pendidik. Adapun program pengembangan di lembaga kami sendiri diantaranya adalah program *One Day One Juz*, Program *Usbu’ Ruhi* dan juga Program *Tarbiyah* atau *Liqo*”.²⁶

Dari Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik dilakukan melalui beberapa program, diantaranya adalah Program KKG, Program *One Day One Juz*, Program

²⁵ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

Usbu' Ruhi, dan juga Program *Tarbiyah* atau *Liqo'*. Penjelasan lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan masing-masing program tersebut, peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Susi Utami berikut ini.

“Kalau untuk kegiatan KKG, biasanya dilakukan dalam satu bulan sekali. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa sekolah dalam satu gugus dan setiap sekolah biasanya hanya diwakili oleh beberapa pendidik saja. Biasanya yang memberikan pembinaan melalui kegiatan ini adalah dari pihak dinas. Pembinaan dalam kegiatan KKG mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Untuk pembinaan kompetensi kepribadian dan sosial inilah yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* pendidik”.²⁷

Selain itu, Innatul Khoiriyah juga menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk tahapan pelaksanaan, tiap program punya tahapan yang berbeda-beda. Untuk Kegiatan KKG, pelaksanaannya diikuti oleh beberapa sekolah dalam satu gugus. Dan tiap sekolah hanya diwakili oleh beberapa pendidik. Kegiatan yang di dalam KKG bisa berganti-ganti. Terkadang diisi dengan rapat bersama, terkadang diisi dengan penataran atau semacam pelatihan, baik pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi *hard skills* (pedagogik dan profesional) maupun pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi *soft skills* (kepribadian dan sosial) Adapun pihak yang memberikan pelatihan adalah dari Dinas”.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti pahami bahwa kegiatan KKG adalah kegiatan kelompok kerja guru yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan diikuti oleh beberapa pendidik dari beberapa sekolah dalam satu gugus. Tujuan dari kegiatan KKG adalah untuk mengembangkan empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan sosial. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam KKG diantaranya adalah rapat bersama, kegiatan pelatihan, pembekalan, dan juga seminar .

²⁷ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

Kemudian berkaitan dengan Program ODOJ (*One Day One Juz*) proses pelaksanaannya dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami berikut ini.

“Kalau untuk program *One Day One Juz* dilaksanakan setiap hari. Program *One Day One Juz* adalah program tadarus Al-Qur’an yang dilakukan secara mandiri dalam satu hari mampu menghatamkan satu juz. Kegiatan tadarus tersebut bisa dilakukan mulai pukul 18.00 – 17.00 WIB. Sehingga dapat dilaksanakan di rumah maupun di sekolah. Bagi yang belum menghatamkan satu juz dalam sehari dan tidak ada udzur syar’i maka tidak diperbolehkan pulang sekolah. Untuk memudahkan terlaksananya program ini, maka kami buat grup khusus Program *One Day One Juz* lewat media sosial *whatsApp*. Program ini akan dievaluasi oleh tim PETENDIK (Penilai Tenaga Kependidikan) yang terdiri dari 3 orang penilai dari kalangan pendidik sendiri yang dilakukan secara bergilir. Tim ini di bawah naungan wakil kepala kurikulum”.²⁹

Penjelasan tersebut senada dengan apa yang dijelaskan Innatul Khoiriyah berikut ini.

“Program *One Day One Juz* adalah sebuah program tadarus Al-Qur’an yang dilakukan dengan cara menghatamkan satu juz dalam sehari. Program ini dibantu dengan sosial media *WhatsApp* dengan dibuat sebuah grup. Langkah-langkah pelaksanaan program ini adalah setiap hari baik pendidik maupun karyawan dianjurkan untuk menghatamkan Al-Qur’an satu juz dalam sehari. Pelaksanaan tadarusnya dimulai dari pukul 18.00 – 17 00 WIB. Jadi bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Bagi yang belum hatam satu juz dalam sehari maka tidak diperbolehkan pulang sekolah. Sementara bagi yang sudah hatam, langsung memberikan laporan di grup *One Day One Juz* dengan memberikan simbol wisuda sebagai tanda bahwa anggota tersebut sudah hatam satu juz. Di dalam grup *WhatsApp* tersebut tersedia beberapa simbol yang digunakan untuk menggambarkan kondisi setiap anggota. Ada simbol wisuda tanda sudah khatam juz, ada simbol stop sebagai tanda udzur syar’i, dan beberapa simbol-simbol yang lain”.³⁰

Dari keterangan di atas dapat dipahami oleh peneliti bahwa, Program *One Day One Juz* adalah sebuah program tadarus Al-Qur’an dengan

²⁹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

menghatamkan satu juz dalam sehari yang dilakukan melalui sebuah grup dengan bantuan media sosial *WhatsApp*.

Selanjutnya untuk Program *Usbu' Ruhi*, Susi Utami menjelaskan berkaitan dengan proses pelaksanaannya sebagai berikut.

“Ya, program ini dinamakan *Usbu' Ruhi* yang mempunyai arti pekan kerohanian, karena memang tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kerohanian. Jadi ada lembar mutabaah ibadah yang dibagikan sebulan sekali pada tanggal 10 – 17 di setiap bulan Qomariyah. Lembaran tersebut berisi tentang ibadah yang harus dikerjakan, seperti sholat jamaah, sholat rowatib, sholat dhuha, qiyamul lail, puasa, sedekah, silaturrahim, dll”.³¹

Innatul Khoiriyah juga membenarkan penjelasan tersebut sebagai berikut.

“Oh ya, kenapa program ini kok dinamakan *Usbu' Ruhi*, karena *Usbu' Ruhi* itu mempunyai arti pekan kerohanian. Program ini dilaksanakan pada tanggal 10 – 17 di setiap bulan Qomariyah. Jadi ada selebaran yang berisi tentang mutabaah ibadah yang harus dikerjakan, seperti sholat jamaah, sholat rowatib, sholat dhuha, qiyamul lail, puasa, sedekah, silaturrahim, dll”.³²

Dari keterangan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Program *Usbu' Ruhi* adalah program pekan kerohanian yang dilakukan setiap tanggal 10 - 17 di setiap bulan Qomariyah dengan mengisi lembaran mutabaah ibadah seperti sholat sunnah, qiyamul lail, sedekah, puasa, dan juga ibadah yang lain.

Adapun untuk Program *Tarbiyah*, proses pelaksanaannya dijelaskan Susi Utami sebagai berikut.

“Program *Tarbiyah* atau *Liqo'* adalah program semacam ceramah atau pemberian motivasi dari seorang guru senior yang mempunyai *basic* agama yang bagus. Program ini dilaksanakan setiap sebulan sekali. Biasanya Nara sumber didatangkan dari luar kota”.³³

³¹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

Innatul Khoiriyah juga membenarkan penjelasan tersebut dengan ungkapannya berikut ini.

“Kalau untuk Program *Tarbiyah* atau *Liqo*’ itu adalah program semacam seminar atau pemberian motivasi dari seorang motivator atau seseorang yang ahli dan mempunyai basic pendidikan agama yang bagus. Biasanya satu bulan sekali kami datangkan nara sumbernya dari luar kota. Terkadang dari Semarang, Jogjakarta, dan dari beberapa kota lain”.³⁴

Jadi dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Program *Tarbiyah* atau *Liqo*’ merupakan program semacam seminar yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para pendidik supaya semakin semangat dalam melakukan ibadah atau amal kebaikan.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan *soft skills* pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan melalui beberapa program atau kegiatan, diantaranya adalah KKG, *One Day One Juz*, *Usbu’ Rukhi*, dan *Tarbiyah*.

Selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik Heni kristiana menjelaskan sebagai berikut.

“Nah, kalau untuk tahap pelaksanaannya, di dalam RPP berarti masuk dalam langkah-langkah pembelajaran bu, yang intinya terdapat tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal kami selalu membuka kelas dengan ucapan salam, menyapa peserta didik, bertanya bagaimana kabarnya, memberikan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik, mengabsensi dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah itu, menyampaikan kepada peserta didik materi apa yang akan diajarkan, sekaligus menjelaskan apa tujuan dan manfaatnya. Biasanya untuk menghidupkan kelas, kami awali pembelajaran dengan menyanyikan bersama lagu yang ada kaitannya dengan materi pelajaran”.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Heni Kristiana, pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.00 – 08.30 WIB.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Puji Akhiriyani dengan penjelasannya berikut ini.

“Untuk tahap pelaksanaannya, bisa dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya yang termuat di dalam RPP. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Dalam kegiatan awal kami membuka kelas dengan salam, kemudian menyapa peserta didik dengan ceria dan penuh senyuman, bertanya bagaimana kabar mereka, memberikan motivasi, mengabsensi siapa saja yang hadir dan yang tidak hadir, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah itu, memfokuskan perhatian peserta didik dengan cara menyampaikan kepada mereka materi apa yang akan diajarkan, sekaligus menjelaskan apa saja tujuan dan manfaatnya. Biasanya sebelum kami masuk ke kegiatan inti untuk menyampaikan materi selanjutnya, kami berikan *pretest* terlebih dahulu kepada peserta didik. Kami ajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah pernah kami sampaikan sebelumnya. Tujuan dari *pretest* ini adalah untuk *review* materi yang sudah pernah kami sampaikan supaya peserta didik tidak lupa”.³⁶

Selanjutnya untuk kegiatan inti, Heni Kristiana menjelaskan sebagai berikut.

“Nah, di dalam kegiatan inti kami sampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa strategi atau metode pembelajaran yang lebih berpusat pada anak atau yang biasanya kita kenal dengan istilah *students centered learning*. Meskipun metode ceramah tetap selalu kami gunakan. Terkadang kami buat pembelajaran dengan sistem kelompok dilanjutkan dengan diskusi bersama dan presentasi. Terkadang juga kami melakukan pembelajaran di luar kelas, mengajak anak-anak untuk melakukan pengamatan bersama. Selain itu kami juga sesekali belajar melalui *games* dan kuis. Hal ini dimaksudkan supaya anak merasa *fun* dan membuat peserta didik tidak merasa jenuh, sehingga mereka semakin semangat belajarnya”.³⁷

Sama dengan apa yang diungkapkan oleh Puji Akhiriyani sebagai berikut.

“Kalau dalam kegiatan inti, kami sampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran

³⁶ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan Heni Kristiana, pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.00 – 08.30 WIB.

yang lebih berpusat pada anak atau *students centered* bukan *teacher centered*. Meskipun pembelajaran berpusat pada peserta didik, tetapi metode ceramah tetap selalu kami gunakan, meskipun tidak dominan. Kami selalu berusaha menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan juga menyenangkan bagi peserta didik. Terkadang kami belajar dengan sistem kelompok untuk berdiskusi bersama, belajar di luar kelas untuk melakukan observasi dan menemukan jawaban dari suatu masalah, terkadang juga belajar melalui games dan kuis. Dengan metode-metode tersebut membuat peserta didik merasa *fun* dalam belajar dan tidak ada beban. Kemudian di dalam proses pembelajaran, kami juga menggunakan metode *uswah hasanah* atau pemberian keteladanan. Justru bagi kami metode ini efektif sekali. Karena dengan hanya memberikan teladan kepada peserta didik, berusaha menampilkan sikap yang selalu baik di depan para peserta didik, terkadang tanpa kita minta mereka untuk berbuat hal yang baik, mereka sudah paham dan mampu membedakan mana yang baik mana yang tidak baik”.³⁸

Kemudian Puji Akhiriani melanjutkan penjelasannya berkaitan dengan kegiatan penutup sebagai berikut.

“Kalau untuk sistem penilaiannya kami melakukan penilaian secara komprehensif bu. Artinya kami tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dari aspek kognitifnya saja bu, tetapi juga aspek afektif, dan psikomotoriknya. Sehingga harapannya, kami mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial. Biasanya teknik penilaian yang kami gunakan selain tertulis juga non tertulis. Penilaian dengan teknik tertulis biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan aspek kognitif peserta didik. Sementara untuk penilaian non tertulis biasanya digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Untuk teknik penilaian non tertulis, biasanya instrumennya berbentuk tugas portopolio, proyek, atau unjuk kerja. Sehingga sistem penilaiannya dengan cara menyusun rubrik penilaian terlebih dahulu, yang mana di dalam rubrik tersebut mencakup aspek apa saja yang dinilai dan berapa tingkat skornya. Sehingga penilaiannya lebih bersifat objektif”.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

Selain dari pendidik, peneliti juga mengambil data dari peserta didik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus. Naufal, Sharlif, dan Hiba.

Naufal mengatakan, “Ya bu, belajarnya menyenangkan sekali”.
 Sharlif juga menambahkan, “kadang belajar sambil main”.
 Hiba pun ikut berkomentar, “Ya bu, kemaren kami baru belajar di halaman sekolah bu”.⁴⁰

Begitu juga dengan peserta didik kelas IV. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Danis, Izza, Raya, Rara, dan Azka.

Danish mengatakan, “Kadang belajarnya sambil main *games* bu”.
 Kemudian Izza melanjutkan, “Ya, kadang juga main kuis”.
 Raya juga berkomentar, “Terkadang juga kita belajar kelompok”.
 Rara pun tak mau diam, “Ya terkadang berdiskusi, terus diminta kedepan kelas untuk presentasi.
 Kemudian Azka menambahkan, “Kadang nonton video juga lho bu”.⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut, kemudian diperkuat oleh data hasil observasi sebagai berikut. Pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik dalam proses pembelajaran di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan fungsi manajemen, yaitu melalui tiga tahap. Mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, pendidik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat tujuan yang hendak dicapai, atribut *soft skills* apa saja yang akan dikembangkan, materi apa yang akan diajarkan, bagaimana metode pembelajarannya, serta bagaimana rancangan penilaiannya. Sementara pada tahap pelaksanaan, proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada anak (*students centered learning*). Seperti metode *Active learning*, *Contextual learning*, *quantum learning*, *inquiry learning*, PAKEM, games, kuis, dsb. Sehingga peran pendidik di sini lebih berperan sebagai fasilitator.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 – 11.30 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, pukul 10.00 – 10.30 WIB.

Pada tahap evaluasi, pendidik biasanya memberikan tugas kepada peserta didik melalui tugas yang biasanya berbentuk *nontest* seperti tugas unjuk kerja, proyek, atau portofolio. Sehingga sistem penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu penilaian yang menggunakan rubrik, supaya hasil penilaian lebih obyektif. Penilaian ini tidak hanya mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga kemampuan afektif, dan psikomotornya. Sehingga pendidik bisa menilai kemampuan peserta didiknya secara komprehensif.⁴²

Dari beberapa data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran dilakukan melalui tiga (3) tahap, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Awal

Dalam kegiatan awal pendidik melakukan apersepsi seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, memberikan motivasi, mengabsen kehadiran peserta didik, dan melakukan *pretest*.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*students centered learning*). Seperti metode *cooperative learning*, *contextual learning*, *demonstrative learning*, dan masih banyak lagi.

c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutupnya, pendidik memberikan kesimpulan dari materi pelajaran yang sudah disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan *post test* atau evaluasi.

Kemudian untuk pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui Program Bank Sampah, dapat diketahui dari penjelasan Anik Suprobowati selaku ketua Program Bank Sampah berikut ini.

⁴² Hasil observasi pada hari Senin, tanggal 15 April 2017, pukul 07.30– 09.30 WIB.

“Ya, dalam Program Bank Sampah ini kami mempunyai empat program kerja, yang mana pada masing-masing program kerja mempunyai teknis pelaksanaannya sendiri-sendiri. Keempat program tersebut diantaranya adalah (1) Pengelolaan sampah harian, (2) Gerakan sedekah sampah, (3) Pembuatan Kompos, (4) Sarana sumber belajar. Untuk program kerja yang pertama yaitu pengelolaan sampah harian, teknisnya adalah Peserta didik meletakkan sampah sesuai dengan kategori dan tempat sampah yang disediakan. Terdapat tiga macam jenis sampah yang kami bedakan, yaitu: (a) Sampah layak kreasi, digunakan sebagai bahan mapel SBK, ekstra hasta karya, dan produk kerajinan komite. (b) Sampah layak buang, terdiri dari 3 tempat sampah, yaitu sampah organik (hijau), sampah non organik (kuning), dan sampah kaca dan logam (merah). Dan yang ke tiga (c) Sampah layak jual, diletakkan di tempat sampah besar. Untuk program kerja yang ke dua yaitu gerakan sedekah sampah, teknis pelaksanaannya dilakukan setiap hari Sabtu pagi pukul 06.15-07.00 WIB. Tahap-tahapannya yaitu (1) Peserta didik membawa sampah layak sedekah menuju Bank Sampah. (2) Petugas bank sampah (2 guru piket) mengabsensi peserta didik yang akan bersedekah sampah. (3) Peserta didik melakukan pemilahan dan memasukkan sendiri ke dalam drum sesuai 10 kategori sampah layak sedekah. (4) Peserta didik cuci tangan dan kembali ke kelas. Untuk program kerja yang ke tiga yaitu pembuatan kompos, teknisnya peserta didik mendapatkan pembinaan dari pendidik cara membuat kompos, dan kompos yang dihasilkan itu nanti akan digunakan sebagai bahan penunjang penghijauan yang ada di sekolah. Untuk program kerja yang ke empat yaitu sarana sumber belajar, teknis pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengoptimalkan bank sampah sebagai sarana sumber belajar”⁴³.

Untuk tahap pelaksanaan khusus Program Sedekah Sampah, peneliti juga mendapatkan datanya dari hasil observasi berikut ini. Pada tahap pelaksanaan, Program Bank Sampah dilakukan setiap hari Sabtu pagi pukul 06.15 - 07.00 WIB. Jadi setiap hari Sabtu pagi, baik pendidik, peserta didik, dan juga komite membawa sampah dari rumah untuk disedekahkan ke sekolah. Tapi sifatnya tidak wajib, karena memang program ini adalah program sedekah sampah. Sehingga sampah yang terkumpul tidak hanya berasal dari sampah sekolah saja tetapi juga sampah yang disedekahkan dari para peserta didik, pendidik, dan komite. Ketika sudah tiba di tempat Bank Sampahnya, baik dari peserta didik, pendidik,

⁴³ Hasil wawancara dengan Anik Suprobowati, ketua Program Bank Sampah SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 06.15 – 07.00 WIB.

dan komite mendaftarkan diri kepada penjaga Bank Sampah (perwakilan dari peserta didik kelas V, pendidik, dan komite) untuk dicatat namanya. Setelah itu sampah dimasukkan ke dalam drum besar untuk dibedakan sesuai dengan kriteria masing-masing sampah. Proses ini bisa dilakukan secara mandiri oleh peserta didik dan juga bisa dibantu oleh penjaga. Setelah selesai, peserta didik mencuci tangannya dan kembali ke kelasnya masing-masing.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa di dalam Program Bank Sampah terdapat empat program kerja, diantaranya adalah (1) Pengelolaan sampah harian, (2) Gerakan sedekah sampah, (3) Pembuatan kompos, dan (4) Sarana sumber belajar.

4. Pihak yang Terkait dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam Pengembangan *soft skills* pendidik terdapat beberapa pihak yang terlibat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susi Utami sebagai berikut.

“Program *One Day One Juz* awalnya diperuntukkan khusus untuk pendidik dan karyawan bu. Tujuannya adalah supaya mereka mampu menjadi teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, *alhamdulillah* ada beberapa wali murid yang tertarik dengan program tersebut dan ikut bergabung di grup”.⁴⁵

Lanjut beliau,

“Yang terlibat dalam Program *Usbu’ Ruhi* adalah semua pendidik dan karyawan di SDIT *Al-Islam* bu”.⁴⁶

⁴⁴ Hasil observasi pada hari Senin, tanggal 15 April 2017, pukul 06.30– 07.30 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

Sementara untuk program *Tarbiyah* atau *Liqo'* pihak yang terlibat dijelaskan oleh Innatul Khoiriyah sebagai berikut.

“Yang terlibat dalam program tersebut adalah semua pendidik dan karyawan, serta orang yang ahli atau nara sumber.”⁴⁷

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengembangan *soft skills* pendidik, pihak yang terlibat diantaranya adalah yayasan, pendidik, karyawan, dan orang yang ahli.

Sementara untuk pihak yang terlibat dalam pengembangan *soft skills* peserta didik dijelaskan oleh Puji Akhiriani sebagai berikut.

“Kalau untuk pengembangan *soft skills* peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran, tentu saja pihak yang terlibat adalah pendidik dan peserta didik, tetapi tetap dibawah kontrol atau pengawasan dari kepala sekolah”.⁴⁸

Dari keterangan tersebut dapat peneliti pahami bahwa pihak yang terlibat dalam pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik.

Sementara dalam Program Bank Sampah, pihak yang terkait sebagaimana dijelaskan oleh Anik Suprobowati berikut ini.

“Ya, untuk lebih jelasnya nanti bu Naili bisa melihat di struktur organisasi Program Bank Sampah, disitu ada kepala sekolah yang berperan sebagai penanggung jawab, ada perwakilan satu pendidik, satu komite, dan satu peserta didik yang berperan sebagai ketuanya, ada wakil ketuanya, sekretaris, bendahara, dan juga seksi-seksi lainnya. Pada intinya, dalam Program Bank Sampah ini, terdapat tiga pihak yang terlibat yaitu pendidik, komite, dan juga peserta didik. Dan ketiga pihak ini menempati di setiap jabatan dalam struktur organisasi Program Bank Sampah. Kenapa demikian, karena program ini bersifat *holistic* (menyeluruh)”.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

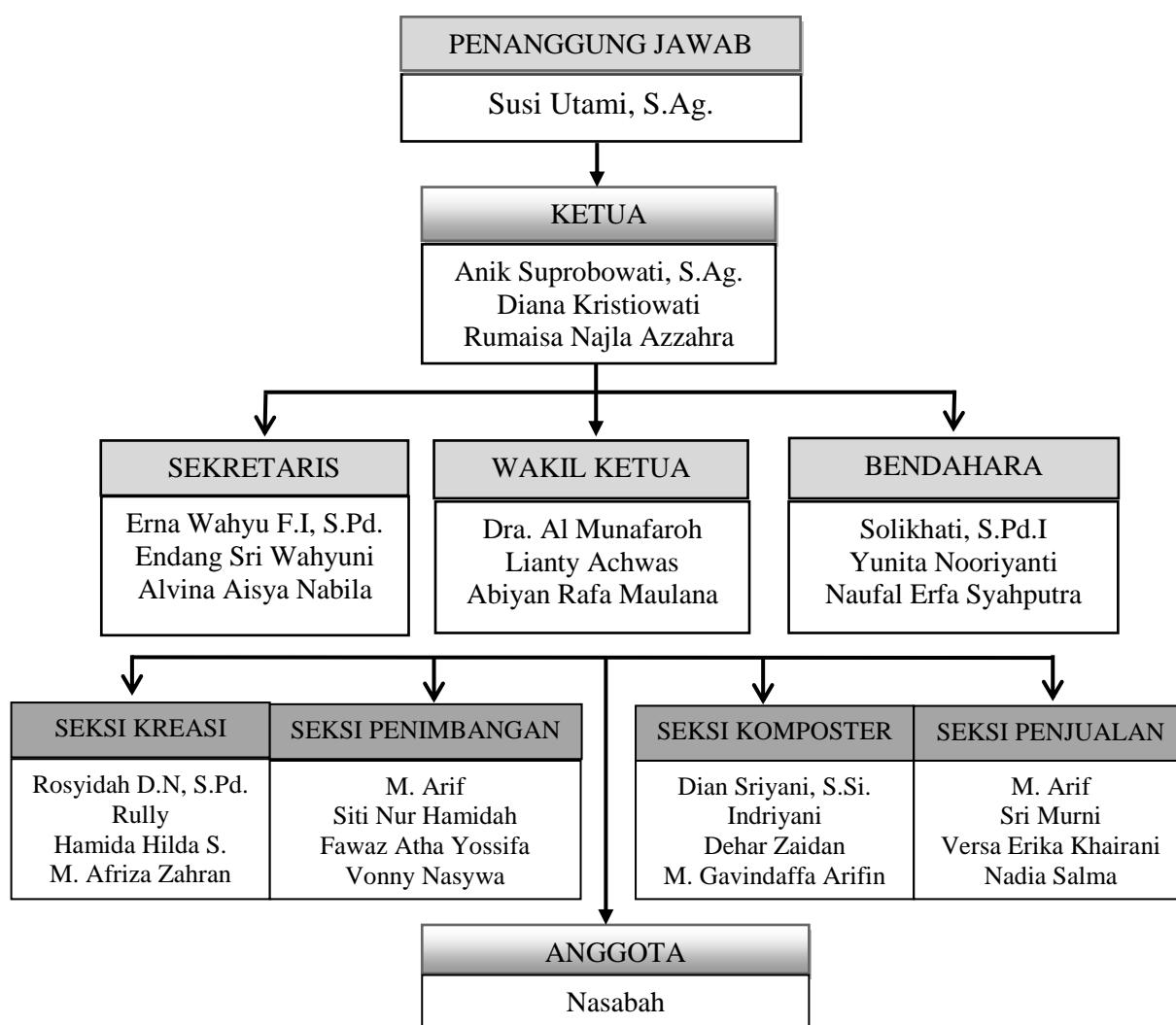
⁴⁸ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Anik Suprobowati, ketua Program Bank Sampah SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 06.15 – 07.00 WIB.

Kemudian secara lebih singkat dijelaskan oleh Diana Kristiowati berikut ini.

“Dalam Program Bank Sampah ini melibatkan tiga pihak, yaitu pendidik, peserta didik, serta komite atau wali peserta didik”.⁵⁰

Pendapat ini diperkuat dengan data hasil dokumentasi. Berkaitan siapa saja yang terkait dalam pengembangan *soft skills* melalui Program Bank Sampah dapat dilihat dari struktur organisasi Program Bank Sampah berikut ini.⁵¹



Gambar 7: Struktur Organisasi Program Bank

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Diana Kristiowati, Komite SDIT Al-Islam Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 07.00 – 07.30 WIB.

⁵¹ Dokumentasi SDIT Al-Islam Kudus, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017.

Dari struktur Program Bank Sampah di atas dapat dipahami bahwa pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah semua warga sekolah, yang meliputi pendidik, peserta didik, karyawan, dan komite.

5. Nilai yang Dikembangkan dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam pengembangan *soft skills* pendidik terdapat beberapa nilai yang dikembangkan. Dimana setiap program mempunyai nilai yang berbeda-beda. Berikut penjelasan dari beberapa informan berkaitan dengan nilai yang dikembangkan untuk setiap programnya.

Untuk Program *One Day One Juz* terdapat beberapa nilai yang dikembangkan. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Susi Utami.

“Tujuan utama dari Program *One Day One Juz* ini adalah untuk melatih dan membiasakan para pendidik supaya disiplin dalam meningkatkan kerohanian khususnya dalam membaca Al-Qur’an. Oleh karena itu, supaya program ini dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan kesadaran diri, kejujuran, dan kerjasama yang baik dari semua warga sekolah yang terlibat dalam program tersebut”.⁵²

Dari penjelasan Susi Utami tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa nilai yang dikembangkan melalui program *One Day One Juz*. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah: nilai disiplin, nilai jujur, dan nilai kerjasama.

Sementara dalam Program *Usbu’ Ruhi* juga terdapat beberapa nilai yang dikembangkan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Innatul Khoiriyah.

“Banyak sekali nilai-nilai karakter atau *soft skills* yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini, diantaranya adalah nilai disiplin, jujur, kerjasama, dan juga komitmen. Pada dasarnya tujuan utamanya

⁵² Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

adalah untuk meningkatkan kerohanian baik untuk pendidik maupun karyawan”.⁵³

Dari keterangan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa nilai-nilai yang dikembangkan melalui program *Usbu' Rukhi* diantaranya adalah nilai disiplin, nilai jujur, nilai komitmen, dan nilai kerjasama.

Sementara untuk nilai yang dikembangkan melalui Program *Tarbiyah*, Susi Utami menjelaskan sebagai berikut.

“Tujuan utamanya adalah untuk memberikan motivasi kepada para pendidik dan karyawan, supaya mereka selalu semangat untuk disiplin dalam beribadah”.⁵⁴

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa Program *Tarbiyah* mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kedisiplinan para pendidik dan para karyawan dalam melakukan ibadah atau hal kebaikan. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai yang dikembangkan untuk pendidik meliputi nilai disiplin, jujur, kerjasama, dan komitmen.

Sementara untuk pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran nilai yang dikembangkan mencakup 18 nilai karakter sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus Innatul Khoiriyah berikut ini.

“Tidak semua materi ajar dapat dimasuki nilai karakter yang sama bu. Tergantung pada materi pelajarannya apa. Tetapi yang pasti kami mengikuti panduan dari kemendikbud yang menyebutkan 18 nilai karakter yang dikembangkan”.⁵⁵

Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh penjelasan dari Heni Kristiana berikut ini.

⁵³ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

“Kalau untuk nilai karakter, kami menyesuaikan dengan materi yang kami ajarkan dan metode pembelajaran yang kami gunakan bu. Misal, materi yang kami ajarkan berkaitan dengan pertumbuhan hewan dan tumbuhan dalam mata pelajaran IPA. Maka nilai karakter yang kami kembangkan melalui materi tersebut adalah nilai menjaga lingkungan dan nilai disiplin. Selain itu, karena metode pembelajaran yang kami gunakan adalah observasi kelompok, maka kami juga mengembangkan nilai kerjasama dan nilai toleransi. Tetapi yang pasti kami mengikuti panduan dari kemendikbud yang sudah menetapkan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”⁵⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi 18 nilai karakter sesuai dengan ketetapan kemendikbud yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh pendidik.

Kemudian berkaitan dengan Program Bank Sampah terdapat beberapa nilai yang dikembangkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Anik Suprobowati sebagai berikut.

“Ya, ada beberapa nilai yang kami kembangkan melalui program ini untuk membentuk *soft skills* atau karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut, diantaranya adalah (1) Nilai disiplin, (2) Nilai peduli lingkungan, (3) Nilai cinta kebersihan, dan (4) Nilai peduli sosial (empati)”⁵⁷.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh komite SDIT *Al-Islam* Kudus Diana Kristiowati sebagai berikut.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Heni Kristiana, pendidik kelas II SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.00 – 08.30 WIB.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Anik Suprobowati, ketua Program Bank Sampah SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 06.15 – 07.00 WIB.

“Ada beberapa nilai yang dikembangkan melalui Program Bank Sampah ini, diantaranya adalah nilai disiplin, nilai peduli lingkungan, dan juga nilai cinta kebersihan”.⁵⁸

Dari keterangan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat empat nilai yang dikembangkan melalui Program Bank Sampah, yang meliputi:

- a. Nilai disiplin
- b. Nilai peduli lingkungan
- c. Nilai cinta kebersihan
- d. Nilai peduli sosial (empati)

6. Arah Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Berkaitan dengan arah pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik, Susi Utami menjelaskan sebagai berikut.

“Tentu saja arah pengembangan *soft skills* ini tidak lain adalah untuk membentuk warga sekolah khususnya pendidik dan karyawan yang berkarakter, yaitu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan juga spiritual, sehingga harapannya mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya”.⁵⁹

Pendapat ini diperkuat oleh Innatul Khoiriyah yang mengungkapkan sebagai berikut.

“tentu saja arah pengembangannya adalah untuk tewujudnya *output* yang berkualitas, yang mempunyai kecerdasan *comprehensive*, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial”.⁶⁰

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Diana Kristiowati, Komite SDIT Al-Islam Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 07.00 – 07.30 WIB.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Susi Utami, kepala SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017, Pukul 09.00 - 09.30 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Innatul Khoiriyah, wakil kepala kurikulum SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 08.30 – 09.00 WIB.

Puji Akhiriyani juga mengungkapkan pendapat yang senada sebagai berikut.

“Tentu saja arah dari pengembangan *soft skills* ini tidak lain adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Menjadikan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial”.⁶¹

Ketua Program Bank Sampah juga menjelaskan sebagai berikut:

“Ya tentu arah pengembangan *soft skills* melalui program ini tidak lain adalah untuk membentuk warga sekolah yang berkarakter pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya”.⁶²

Jadi dari penjelasan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arah pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus adalah untuk mencetak pendidik dan peserta didik yang berkarakter, yang tidak hanya unggul kemampuan intelektualnya tetapi juga unggul kemampuan emosional dan sosialnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *Al-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan elaborasi terhadap penemuan hasil penelitian sesuai dengan kajian teori yang digunakan. Berikut ini pembahasan peneliti terhadap hasil penelitian.

1. Pembahasan Konsep *Soft Skills* di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Sebagaimana peneliti pahami bahwa konsep merupakan sebuah gambaran atau rancangan dari suatu ide atau suatu program yang bersifat abstrak. Berhasil tidaknya tujuan dari sebuah program sangat tergantung

⁶¹ Hasil wawancara dengan Puji Akhiriyani, pendidik kelas IV SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 09.00 – 10.00 WIB.

⁶² Hasil wawancara dengan Anik Suprobowati, ketua Program Bank Sampah SDIT *Al-Islam* Kudus, pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017, pukul 06.15 – 07.00 WIB.

pada baik tidaknya konsep yang dirancang. Konsep yang baik akan membuat program dapat berhasil, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus dibutuhkan sebuah konsep atau rancangan yang baik, supaya tujuan dari pengembangan *soft skills* tersebut dapat tercapai.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat memberikan gambaran seperti apa konsep pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus. Konsep tersebut meliputi pengertian *soft skills*, pentingnya peran *soft skills*, manfaat *soft skills*, dan pengembangan *soft skills*.

Dari hasil wawancara dengan Susi Utami selaku kepala SDIT *Al-Islam* Kudus dan Innatul Khoiriyah selaku wakil kepala kurikulum dapat dipahami bahwa makna *soft skills* menurut mereka adalah seperangkat ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang di luar ketrampilan akademis dan teknis tetapi lebih mengarah kepada ketrampilan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil kesimpulan tersebut, kemudian peneliti mencoba untuk menganalisa berdasarkan pada berbagai teori yang ada. Hasil dari analisa tersebut dapat dipahami bahwa pengertian *soft skills* sebagaimana yang diungkapkan oleh Susi Utami dan Innatul Khoiriyah tersebut sudah sesuai dengan teorinya Poppy Yuniawati, yang mengatakan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*.⁶³

Kemudian berkaitan dengan pentingnya peran *soft skills*, Susi Utami juga mengungkapkan bahwa *soft skills* mempunyai peran yang sangat penting, karena menurut beliau yang menjadikan orang sukses itu tidak hanya karena faktor kecerdasan intelektual atau akademis (*hard skills*) saja tetapi juga faktor kecerdasan emosional dan sosial (*soft skills*).

⁶³ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 130.

Argumen tentang pentingnya peran *soft skills* tersebut, menurut peneliti senada dengan teorinya Thomas Alva Edison yang mengatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh 99% usaha dan 1% kejeniusan.⁶⁴ Teori ini juga diperkuat oleh teorinya Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosional yang mengatakan bahwa kesuksesan sebanyak 80% ditentukan oleh *soft skills* dan 20 % oleh *hard skills*.⁶⁵

Kemudian berkaitan dengan manfaat *soft skills*, Susi Utami menambahkan bahwa manfaat dari *soft skills* adalah dapat menjadikan pribadi yang cerdas baik secara emosional maupun secara sosial.

Pendapat tersebut menurut peneliti merupakan kesimpulan umum dari pendapatnya FR. Murtadho yang menyebutkan beberapa manfaat *soft skills* secara lengkap sebagai berikut:

- 1) Mampu berpartisipasi dalam tim
- 2) Mampu mengajar orang lain
- 3) Mampu memberikan layanan
- 4) Mampu memimpin sebuah tim
- 5) Bisa bernegosiasi
- 6) Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
- 7) Motivasi
- 8) Pengambilan keputusan menggunakan ketrampilan
- 9) Mampu memecahkan masalah
- 10) Mampu berhubungan dengan orang lain.⁶⁶

Untuk pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik, Susi Utami menjelaskan bahwa konsep pengembangannya dilakukan secara *holistic*. Artinya proses pengembangan *soft skills* dimulai dari pendidiknya terlebih dahulu baru kemudian peserta didiknya. Pendapat tersebut juga

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 127-128.

⁶⁵ Idris Apandi, *Guru Kalbu Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, CV. Smile's Indonesia Institute, Bandung, 2015, hlm. 35.

⁶⁶ Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hlm. 28.

dibenarkan oleh Innatul khoiriyah yang mengatakan bahwa pengembangan *soft skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan secara keseluruhan, tidak hanya peserta didiknya tetapi juga pendidiknya dan semua warga sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses pengembangan *soft skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan secara *holistic* atau keseluruhan. Artinya pengembangan tersebut tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja akan tetapi untuk semua warga sekolah. Pengembangan ini prosesnya diawali dari pendidiknya terlebih dahulu baru kemudian peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan supaya pendidik mampu menjadi panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep pengembangan *soft skills* di SDIT *Al-Islam* Kudus adalah konsep keteladanan. Karena bagi SDIT *Al-Islam* Kudus keteladanan adalah cara efektif untuk membangun kesadaran orang untuk melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Agus Wibowo dan Hamrin yang mengatakan bahwa keteladanan adalah cara efektif untuk menggugah kesadaran bawahan, teman sejawat, atau siapa saja.⁶⁷

Kemudian untuk konsep pengembangan *soft skills* peserta didik dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Dimulai dari wawancara dengan Heni Kristiana selaku pendidik kelas II, Puji Akhiriani selaku pendidik kelas IV, Innatul Khoiriyah selaku wakil kepala kurikulum, sampai pada atasan yaitu Susi Utami selaku kepala sekolah SDIT *Al-Islam* Kudus, semua mengatakan bahwa pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan melalui dua proses, yaitu di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Konsep pengembangan *soft skills* peserta didik tersebut ternyata sesuai dengan teorinya Elfindri dkk yang mengungkapkan bahwa upaya

⁶⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 138 - 139.

pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.⁶⁸

2. Pembahasan Perencanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *Al-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam proses manajemen, perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum masuk pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan mempunyai peran yang sangat urgen dalam sebuah manajemen. Hal ini dikarenakan tercapai tidaknya tujuan dari sebuah proses manajemen itu sangat tergantung pada baik tidaknya perencanaan yang dibuat. Begitu juga dalam proses pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik. Untuk dapat tercapai tidaknya tujuan dari pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik sangat tergantung pada bagaimana kualitas perencanaan yang dibuat.

Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh Sri Utaminingsih bahwa dalam perencanaan pengembangan *soft skills* pendidik, sekolah perlu menyiapkan materi atau atribut *soft skills* apa saja yang akan dikembangkan serta prinsip dan teknik pembinaan apa yang akan dipilih dan digunakan.⁶⁹

Dari teori tersebut, dapat peneliti pahami bahwa terdapat tiga (3) hal yang perlu disiapkan dalam perencanaan pengembangan *soft skills* pendidik, diantaranya adalah:

- a. Menentukan nilai apa saja yang akan dikembangkan
- b. Menentukan prinsip pembinaan apa yang akan dijadikan pegangan
- c. Menentukan teknik pembinaan apa yang akan digunakan.

Namun, apabila peneliti amati dalam realitanya sebagaimana hal itu terlihat dari hasil penelitian, perencanaan pengembangan *soft skills*

⁶⁸ Elfindri, dkk., *Soft Skill* untuk Pendidik, Baduose Media, Bandung, 2011, hlm. 27.

⁶⁹ Sri Utaminingsih, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Soft Skill, PGSD FKP Universitas Muria Kudus, *Prosiding Seminar Nasional* 27 Agustus 2014, hlm. 143.

pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus tidak dilakukan sesuai dengan teorinya. Meskipun pengembangan tersebut dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip kesetaraan dan menggunakan beberapa teknik pembinaan, tetapi tidak disusun terlebih dahulu secara tertulis dan sistematis dengan menentukan nilai apa saja yang akan dikembangkan.

Menurut pendapat peneliti, perencanaan pengembangan *soft skills* pendidik seperti yang dilakukan di SDIT *Al-Islam* Kudus tersebut belum disusun secara baik. Karena belum ditentukan nilai-nilai apa saja yang akan dikembangkan. Hal ini lah yang mengindikasikan bahwa tujuan dari pengembangan *soft skills* pendidiknya tidak jelas. Kalau tujuan saja tidak jelas, maka bagaimana cara mengukur sejauh mana keberhasilan proses pengembangan *soft skills* pendidik tersebut. Padahal untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengembangan *soft skills* pendidik tersebut dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pengembangan tersebut tercapai.

Oleh karena itu, menurut peneliti, sebaiknya sebelum pengembangan *soft skills* pendidik dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang jelas, tertulis, dan sistematis. Jelas tersebut mempunyai makna, jelas tujuannya, jelas pelaksanaannya, dan juga jelas siapa saja pihak yang terlibat. Mengapa perencanaannya harus disusun secara jelas, tertulis, dan sistematis, supaya dengan perencanaan yang baik, akan memudahkan dalam tahap pelaksanaan dan pengukuran sejauh mana tingkat keberhasilan pengembangan *soft skills* pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus.

Kemudian berkaitan dengan pengembangan *soft skills* peserta didik, perencanaannya ada dua, yaitu perencanaan melalui proses pembelajaran dan perencanaan di luar proses pembelajaran (Program Bank Sampah). Dari hasil wawancara dengan Heni Kristiana dan Puji Akhiriani, dapat dipahami bahwa perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran tersusun secara tertulis dan sistematis dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam menyusun RPP tersebut langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan

pembelajaran, kemudian memadukan *soft skills* ke dalam setiap materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan, serta menyusun rancangan penilaian.

Langkah perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus tersebut sesuai dengan teorinya Marzuki yang mengatakan bahwa pertama kali yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan *soft skills* peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan pendidikan karakter.⁷⁰

Secara lebih detail, menurut Elfindri dkk ada beberapa langkah perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik yang harus disiapkan oleh pendidik:⁷¹

- 1) Susun tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
- 2) Masukkan atau integrasikan *soft skills* apa saja yang akan dihasilkan pada masing-masing sesi pelajaran.
- 3) Rencanakan bagaimana metoda operasional pelaksanaan pembelajarannya, baik pada masing-masing sesi ajar maupun pada beberapa pertemuan.
- 4) Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak.
- 5) *Review* hasil uji coba untuk perbaikan.
- 6) Finalisasi metoda pembelajaran.

Kemudian untuk perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui Program Bank Sampah juga sudah disusun dengan sangat baik. Sebagaimana dapat diamati dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi, bahwa di dalam Program Bank Sampah sudah disebutkan visi, misi, dan tujuannya dengan jelas, begitu juga dengan struktur organisasinya, nilai-nilai *soft skills* yang dikembangkan, dan bagaimana program kerjanya.

⁷⁰ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No. 2, Mei, 2015, hlm. 8.

⁷¹ Elfindri dkk., *Op. cit.*, hlm. 156.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik baik di dalam proses pembelajaran maupun di dalam Program Bank Sampah sudah dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, saran dari peneliti adalah perencanaan pengembangan *soft skills* peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus yang sudah disusun secara baik tersebut, dapat dipertahankan bahkan kalau bisa semakin ditingkatkan lagi, supaya tujuan dari pengembangan *soft skills* peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

3. Pembahasan Tahapan Pelaksanaan Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Dari penemuan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tahapan pelaksanaan pengembangan *soft skills* pendidik dilakukan melalui beberapa program atau kegiatan, diantaranya adalah Program KKG (Kelompok Kerja Guru), Program *One Day One Juz*, Program *Usbu' Rukhi*, dan Program *Tarbiyah*.

Program KKG adalah sebuah program perkumpulan beberapa pendidik dari beberapa sekolah dalam satu gugus. Program ini mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Sebagaimana yang diketahui bahwa kompetensi pendidik meliputi empat yaitu; kompetensi profesionalitas, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Untuk peningkatan kompetensi profesionalitas dan pedagogik arahnya adalah untuk mengembangkan *hard skills* pendidik. Sementara untuk kompetensi kepribadian dan sosial arahnya adalah untuk mengembangkan *soft skills* pendidik.

Program *One Day One Juz* adalah sebuah program tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh para pendidik dan karyawan SDIT *Al-Islam* Kudus, dengan cara menghatamkan satu juz dalam satu hari. Waktu pelaksanaannya dimulai dari pukul 18.00–17.00 WIB. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Tujuan dari program ini

adalah untuk meningkatkan *soft skills* pendidik khususnya dalam hal kedisiplinan dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an, kejujuran kalau pendidik tersebut memang benar-benar sudah khatam, kerjasama yang baik antar semua anggota sehingga program tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Program *Usbu' Ruhi* adalah sebuah program minggu kerokhanian. Program ini dilaksanakan setiap bulan Qomariyah pada tanggal 10 – 17. Semua pendidik dan karyawan akan diberikan selebaran yang berisi tentang mutabaah ibadah yang harus dikerjakan, seperti sholat jamaah, sholat rowatib, sholat dhuha, qiyamul lail, puasa, sedekah, silaturahmi, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari program ini selain untuk meningkatkan kerokhanian para pendidik khususnya, juga untuk mengembangkan *soft skills* pendidik. Diantara nilai *soft skills* nya adalah nilai disiplin, jujur, komitmen, dan kerjasama.

Dan yang terakhir adalah Program *Tarbiyah* atau *Liqo'*. Program ini adalah sebuah program semacam seminar atau workshop dengan mendatangkan seorang yang ahli, seperti motivator, ustad, atau orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan agama yang bagus. Tujuan dari program ini adalah untuk memotivasi para pendidik khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan mereka dalam beribadah atau dalam melakukan hal-hal kebaikan.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti analisa bahwa, teknik pengembangan *soft skills* pendidik di SDIT *Al-Islam* Kudus sudah sesuai dengan teorinya Sri Utaminingsih yang menyatakan bahwa dalam pengembangan *soft skills* pendidik dapat dilakukan melalui beberapa teknik, Berikut ini beberapa teknik pembinaan yang dapat digunakan:

- 1) Seminar (*workshop*)
- 2) *Sharing of experience* (bertukar pengalaman antara guru dan pembina)
- 3) Pelatihan pembelajaran inovatif
- 4) *Lesson study*

5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dsb.⁷²

Selain itu, Mohamad Agung Rokhimawan juga berpendapat bahwa, terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan, diantaranya adalah:

- 1) Seminar
- 2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- 3) Kelompok Kerja Guru (KKG)
- 4) Pelatihan khusus *soft skills*
- 5) *Character building*.⁷³

Berdasarkan pada teori tersebut, dapat diketahui bahwa, untuk teknik seminar di SDIT *Al-Islam* Kudus sudah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Program *Tarbiyah*. Kemudian untuk KKG juga sudah dilaksanakan, dan untuk teknik *character building* juga sudah dilaksanakan. Hal ini dapat diamati dari adanya tiga kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* atau karakter para pendidik. Program-program tersebut antara lain Program *One Day One Juz*, Program *Usbu' Rukhi*, dan juga Program *Tarbiyah*.

Kemudian, berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus dilakukan melalui dua proses, yaitu di dalam proses pembelajaran, dan di luar proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* peserta didik dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Dalam tahap pendahuluan, pendidik membuka kelas dengan ucapan salam, dilanjutkan dengan menyapa, berdoa bersama, mengabsensi, dan menjelaskan materi apa yang akan dipelajari serta apa tujuannya.

Selanjutnya pada kegiatan ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Metode-metode tersebut adalah metode yang

⁷² Sri Utaminingsih, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Soft Skill, PGSD FKP Universitas Muria Kudus, *Prosiding Seminar Nasional 27 Agustus 2014*, hlm. 143..

⁷³ Mohamad Agung Rokhimawan, Pengembangan *Soft Skill* Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa, *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 54.

lebih berpusat pada siswa (*students centered learning*). Seperti metode *cooperative, contextual learning*, diskusi, kuis, *games*, dsb.

Kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup, pendidik menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan. Dalam kegiatan penutup ini pendidik juga memberikan tugas untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang sudah diajarkan oleh pendidik.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti analisa bahwa kegiatan pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran sudah sesuai dengan teori. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marzuki bahwa terdapat terdapat tiga unsur dalam pelaksanaan pengembangan *soft skills* peserta didik di dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah pembukaan, inti, dan penutup.⁷⁴

Selanjutnya untuk Program Bank Sampah, pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk beberapa program kerja diantaranya adalah (1) Pengelolaan sampah harian, (2) Gerakan sedekah sampah, (3) Pembuatan kompos, (4) Sarana sumber belajar.

Semua pelaksanaan kegiatan yang ada dalam Program Bank Sampah juga dilakukan dengan menggunakan konsep keteladanan. Artinya Program ini tidak hanya diperuntukkan oleh peserta didik saja tetapi juga semua warga sekolah. Pendidik yang mengawali supaya dapat menjadi *role model* atau teladan terhadap peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Illah sailah bahwa pengembangan *soft skills* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan.⁷⁵

⁷⁴ Marzuki, Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Jurnal UNY*, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, hlm. 8.

⁷⁵ Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2008, hlm. 37.

4. Pembahasan Pihak yang Terkait dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Berkaitan dengan siapa saja yang terkait dalam pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik, jelas terlihat dari hasil penelitian bahwa pihak yang terkait dalam pengembangan *soft skills* pendidik antara lain:

- a. Yayasan
- b. Kepala sekolah
- c. Pendidik
- d. Orang yang ahli

Sementara pihak yang terlibat dalam pengembangan *soft skills* peserta didik secara umum dapat peneliti simpulkan adalah semua warga sekolah, diantaranya adalah:

- a. Pendidik
- b. Karyawan
- c. Komite
- d. Peserta didik

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus sudah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh FR. Murtadho bahwa dalam mengembangkan *soft skills* pendidik dan peserta didik, sudah tentu melibatkan *stakeholders* yang meliputi; kepala sekolah, pendidik, peserta didik, komite, alumni, dan juga dunia kerja.⁷⁶

Sementara untuk pihak dunia kerja belum terlibat dalam pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus. Hal ini dikarenakan lembaga SDIT *Al-Islam* Kudus merupakan lembaga tingkat pendidikan dasar yang belum masuk ke ranah dunia kerja.

⁷⁶ Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hlm. 28.

5. Pembahasan Nilai yang Dikembangkan dalam Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Terdapat beberapa nilai yang dikembangkan untuk mengembangkan *soft skill* pendidik diantaranya adalah nilai disiplin, nilai jujur, nilai komitmen, dan nilai kerjasama. Sementara untuk pengembangan *soft skills* peserta didiknya nilai yang dikembangkan adalah nilai disiplin, nilai peduli lingkungan, nilai cinta kebersihan, dan peduli sosial. Selain itu juga semua nilai karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Jika peneliti analisa dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di SDIT *Al-Islam* Kudus sudah termasuk bagian dari atribut *soft skills* sebagaimana hasil survei di Amerika, Canada, dan Inggris mengenai macam-macam *soft skills*. Terdapat 23 atribut *soft skills*, yang meliputi: inisiatif, jujur/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stress, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkooperasi (kerjasama), fleksibel (lentur), kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumen logis, manajemen waktu.⁷⁷

6. Pembahasan Arah Pengembangan *Soft Skills* Pendidik dan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di SDIT *AL-Islam* Kudus, Tahun Pelajaran 2016/2017

Pengembangan *soft skills* pendidik dan peserta didik di SDIT *Al-Islam* Kudus mempunyai tujuan utama yaitu untuk membentuk pendidik dan peserta didik yang berkarakter. Dari sini jelas bahwa arah dari pengembangan *soft skills* adalah terbentuknya karakter. Hal ini berarti, inti

⁷⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Op. cit.*, hlm. 133.

dari tujuan pengembangan *soft skills* sama dengan tujuan pendidikan karakter karena sama-sama arahnya adalah untuk membentuk karakter. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁷⁸

⁷⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, Cet. VI, 2013, hlm. 43.